

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalankan kegiatan operasinya, suatu perusahaan secara periodik menyiapkan laporan keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor, dan pemerintah. Laporan keuangan berfungsi sebagai salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2004).

Herawaty (2010) menyatakan dalam *Statement Of Financial Caoncepts (SFAC)* No. 1 bahwa informasi laba merupakan perhatian utama untuk menilai kinerja dan pertanggung jawaban manajemen dalam mengelola perusahaannya. Selain itu informasi laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behavior*) atau tidak sesuai dengan etika yang baik yang salah satunya adalah manajemen laba (*earning management*). Oleh karena itu, penelitian yang berhubungan dengan manajemen laba menjadi pusat perhatian dari berbagai kalangan baik praktisi, investor dan pemegang saham yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan.

Dalam membuat laporan keuangan yang perlu manajemen harus dapat mengendalikan dirinya dari hal yang menyimpang. Salah satu tindakan yang menyimpang dari tujuan perusahaan dan melanggar aturan yang ada adalah

praktik manajemen laba karena praktik ini memanipulasi laba sedemikian rupa hingga menjadi laba yang tinggi (Widyaningdyah, 2001).

Manajemen laba yang dilakukan manajemen juga didasari karena adanya asimetri informasi dan konflik keagenan. Dalam teori ini salah satu cara untuk meminimalisir praktik manajemen laba adalah menggunakan *corporate governance* dalam mengelola perusahaan agar tidak melakukan hal yang menyimpang. Adanya mekanisme *corporate governance* di perusahaan diyakini dapat membatasi pengelolaan laba yang opportunistic oleh manajemen (Veronica dan Siddharta, 2005).

Mekanisme *corporate governance* dapat memberikan perlindungan yang efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka meyakini akan mendapatkan return atas investasi yang ditanamkan dalam perusahaan. Adanya asimetri informasi ini memungkinkan manajemen untuk melakukan modifikasi laba atau di rekayasa dengan sedemikian rupa agar laba tersebut tetap stabil. Manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan nilai pasar perusahaan.

Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar diasumsikan audit yang dilaksanakan lebih berkualitas dalam segi penyajian maupun hal yang lainnya karena adanya kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit dan lebih teliti, termasuk menjalankan prosedur-prosedur audit yang berlaku dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih kecil karena

Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih kecil cenderung kurang efisien dan kurang berhati-hati dalam segi penyajian dan lain sebagainya. Hal tersebut sudah dapat dibuktikan dalam perusahaan yang mempunyai KAP yang besar dan KAP yang kecil (Siregar dan Utama, 2005).

Kasus perataan laba pernah dilakukan oleh bank syariah dari 9 bank syariah 6 diantaranya melakukan praktik menyimpang tersebut, penelitian ini diteliti oleh Rizky Syahfandi, Siti Mutmainah, SE., MSi., Akt sama dengan kasus manajemen laba di Indonesia yang terjadi pada tahun 2002 adalah kasus perusahaan Kimia Farma yang diduga melakukan *mark up* laporan keuangan dengan menggelembungkan laba sebesar Rp 32,688 miliar (*Kompas*, 5 November 2002). Kasus Lippo Bank dengan menerbitkan 3 versi laporan keuangan sekaligus dan saling berbeda antara satu dan lainnya, yaitu laporan keuangan yang dipublikasi dalam media massa, kepada Bapepam, dan kepada manajer perusahaan (*Bapepam*, 2003). Kasus yang sama juga terjadi di PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terhadap PT Indofarma Tbk. (*Badan Pengawas Pasar Modal*, 2004), ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001. Kasus yang lain juga pernah dilakukan oleh perusahaan Enron, World Com, hal itu terjadi karena lemahnya penerapan *corporate governance*. Tindakan mementingkan diri sendiri dipihak para manajer perusahaan merupakan ciri utama dari lemahnya *corporate governance* (Komsiyah dan Rahayu, 2004)

Dari contoh perusahaan tersebut merupakan badan usaha yang bergerak dalam sektor manufaktur, inilah mengapa sektor manufaktur dijadikan sampel dalam penelitian ini. Industry manufaktur dirasa peneliti adalah perusahaan yang dominan melakukan praktik manajemen laba.

Jika seorang manajer yang terdapat pada perusahaan mempunyai kepemilikan yang sama dengan pemegang saham maka seorang manajer tersebut akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena seorang manajer mempunyai kepentingan didalamnya. Oleh karena itu manajer juga harus dapat menjadikan laba tersebut terus naik agar lebih banyak investor yang menanamkan saham diperusahaannya.

Penelitian dilakukan oleh Fidyati (2004) yang melakukan pengujian hubungan kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi laba dan *discretionary accrual* dengan menggunakan data pasar modal Amerika. Warfield, Wild & Wild (1995) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan yang negatif dengan *earnings management*. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan perilaku opportunistik manajer sehingga akan mengurangi *earnings management*.

Midyastuti dan Machfoedz (2003) menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiganya berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan pendapat Fidyati (2004), dan Midyastuti

dan Machfoedz (2003) serta dukungan penelitian-penelitian yang digunakan kedua peneliti mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Menurut Mautia (2004) audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang tersedia yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah diaudit oleh auditor. Oleh karena itu kualitas audit sangat penting. Menurut Dahlan (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kualitas audit dan manajemen laba. Auditor diharapkan dapat membatasi dan mengurangi praktik manajemen laba serta membantu untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang lebih tinggi dari aktiva maka perusahaan tersebut diduga melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut mempunyai utang yang lebih banyak dari pada laba yang dihasilkan dan terancam gagal memenuhi kewajiban utang pada waktunya. Widyaningdyah (2001) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan *go public* di Indonesia. Dari empat variabel yang diajukan, hanya *leverage* yang terbukti positif mempengaruhi manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Bactiar (2003) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earning management*, memperkuat

temuan Sweny (1994) yang dikutip oleh Veronica dan Bactiar (2003) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Guenther (1994) dalam Setiawati (2000) menemukan bahwa tingkat manajemen laba perusahaan dengan tingkat *leverage* utang yang tinggi relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* utang rendah.

Pada ukuran perusahaan juga sangat mempunyai pengaruh yang besar karena semakin besar perusahaan tentu semakin kecil pengelolaan labanya karena perusahaan tersebut tidak terfokus untuk mencari laba saja. Beda halnya dengan perusahaan kecil yang ingin menjadikan perusahaan tersebut semakin besar jadi tentu saja segala upaya akan dilakukan untuk perusahaan tersebut agar perusahaan tersebut menjadi besar termasuk melakukan manajemen laba. Nasution dan Setiawan (2007) dengan sampel perusahaan perbankan tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sebaliknya Nuryaman (2008) menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan manufaktur dengan praktik manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kesenjangan penelitian serta hasil-hasil yang belum konsisten mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah melihat sampai sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel-variabel diatas terhadap manajemen laba karena adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pemerintahan karena agar dapat membantu pemerintah untuk mengetahui

seberapa baik dan bagus perusahaan dalam melakukan kinerjanya agar dapat meningkatkan perekonomian negara tanpa menggunakan hal yang menyimpang. Peneliti ingin kembali melakukan penelitian ini karena peneliti masih kurang puas dengan hasil yang sudah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan oleh karena itu juga peneliti menambahkan beberapa variable untuk diteliti kembali.

Penelitian ini mengacu pada penelitian – penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh mekanisme *corporate governace* terhadap manajemen laba. Dari beberapa penelitian terdahulu diatas terlihat adanya perbedaan terhadap hasil penelitian dari variabel-variabel yang digunakan.

Dari perbedaan tersebut peneliti ingin mencoba menambahkan variabel yang akan diteliti yaitu, kepemilikan manajerial, kualitas audit, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Alasan peneliti menambahkan variabel-variabel dalam penelitiannya karena variable tersebut terdapat kaitannya dan mempunyai pengaruh terhadap timbulnya praktik manajemen laba, selain itu motivasi yang dimiliki penulis dalam melakukan penelitian tersebut adalah ini mengetahui seberapa besar pengaruh dan apakah ada keterkaitan yang signifikan antara kepemilikan manajerial, kualitas audit, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Selain menggunakan variabel yang berbeda dari penelitian terdahulu, dalam penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan pada sektor ini merupakan industry yang kompetitif dalam menghasilkan laba.

Dengan demikian dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Mekanisme *Corporate***

Governance, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)

B. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan masalah agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam penelitian ini penulis membatasinya pada ruang lingkup penelitian yaitu mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba yang meliputi kepemilikan manajerial dan kualitas audit.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai mekanisme *corporate governance*, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba?

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
2. Memperoleh bukti empiris apakah kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
3. Memperoleh bukti empiris apakah *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
4. Memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menghasilkan konsep mengenai mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat secara praktis

Kegunaan utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Sedangkan kegunaan lain dari penelitian ini :

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih berfikir secara ilmiah dengan berdasar pada disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan menerapkannya pada data yang diperoleh dari objek yang diteliti.

b. Bagi Kalangan akademik dan Pembaca

Bagi kalangan akademik dan pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya, dengan melihat variabel manakah yang sesuai dengan teori dan bersifat signifikan. Variabel yang demikian layak menjadi variabel penelitian pada penelitian selanjutnya.

c. Bagi Investor

Dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang go publik di Indonesia sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

d. Bagi Regulator

Diharapkan dapat menetapkan standar yang lebih baik di masa yang akan datang mengenai *corporate governance*